

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN

Fajriani

Universitas Madako Tolitoli

Pos-el: fajrianirazak50@gmail.com₁

Abstrak

Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai masyarakat *multilingual*. Mereka umumnya menguasai tiga bahasa, yaitu Bugis, Makassar, dan Indonesia. Hal ini memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi-Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan masyarakat *multilingual* di Kabupaten Pangkep yang diduga mengandung unsur alih kode dan campur kode. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, dan metode simak dengan teknik rekam dan teknik pencatatan. Setelah pengumpulan data, dilanjutkan dengan menganalisis variasi alih kode dan campur kode. Berdasarkan data penelitian ini ditemukan variasi alih kode yaitu (1) kode dasar bahasa Indonesia, ditemukan variasi alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, (2) kode dasar bahasa Bugis, ditemukan variasi alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, dan (3) kode dasar bahasa Makassar, ditemukan variasi alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Variasi campur kode yang ditemukan yaitu campur kode dengan kode dasar bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Berkenaan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan agar penelitian mengenai alih kode dan campur kode perlu dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih spesifik pada satu ranah agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur kode, Masyarakat *Multilingual*

Abstract

The people of Pangkajene and Islands Regency as a multilingual society. They generally master three languages, namely Bugis, Makassar, and Indonesian. This allows for code switching and code mixing events to occur. This study aims to describe variations in code switching and code mixing in community speech in Pangkep Regency, South Sulawesi Province. This research is a qualitative research. The data of this study are fragments of speech from multilingual communities in Pangkep Regency which are thought to contain elements of code switching and code mixing. To collect data, the observation method is used, and the listening method is the recording technique and the recording technique. After data collection, it is

continued by analyzing the variation of code switching and code mixing. Based on the data of this study, it was found that there were variations in code switching, namely (1) basic Indonesian code, variations in code switching from Indonesian to Makassar language and Indonesian to Bugis language, (2) basic code switching from Bugis language, found variations in code switching from Bugis to Indonesian, and (3) the basic code of Makassar language, found variations of code switching from Makassar to Indonesian. The variation of code mixing found is code mixing with the basic code of Indonesian, Bugis, and Makassar languages. With regard to the research results, the authors suggest that research on code switching and code mixing needs to be carried out with a more specific scope in one domain so that the analysis carried out can achieve more basic things.

Keywords: *Code switching, Code mixing, Multilingual Society*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat, karena kedudukannya sangat penting maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan faktor-faktor linguistik juga ditentukan factor nonlinguistik atau factor luar Bahasa, faktor sosial tersebut dapat berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pernyataan seperti ini cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

Pada kenyataannya, bangsa Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai suku, adat, ras dan agama. Keempat unsur tersebut masih ada bahkan diakui oleh negara. Indonesia mempunyai berbagai macam suku beserta budaya yang terdapat didalamnya. Suku atau etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang mempunyai kesamaan ras, agama, dan asal-usul keturunan, ataupun kombinasi dari kategori tersebut (Alif: 2015). Keberagaman suku dan etnis tersebut, hiduplah bahasa-bahasa daerah yang merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan yang mendukung kebinekaan budaya dan sebagai salah satu sumber kekuatan bangsa.

Berdasarkan gambaran kekayaan kultural bangsa Indonesia, proses interaksi dan sosialisasi yang terjadi antar manusia mengakibatkan bahasa akan semakin berkembang. Dengan berkembangnya bahasa, masyarakat yang terbuka akan menerima bahasa baru. Masyarakat tersebut akan mengalami peristiwa yang dinamakan *bilingualisme* (dwibahasa) yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian. Selain *bilingualisme* terdapat pula istilah *multilingualisme* (keanekabahasaan) yaitu seseorang yang menggunakan lebih dari dua bahasa saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian.

Interaksi sosial dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa memunculkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Mutmainnah: 2008). Gejala demikian terjadi pula pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi-Selatan. Kontak bahasa yang ada di kecamatan tersebut terjadi karena

sebagian besar masyarakat yang tinggal merupakan masyarakat berbeda suku yang saling berinteraksi.

Masyarakat di Kabupaten Pangkep dapat pula disebut sebagai masyarakat multibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial yakni bahasa daerah yaitu bahasa Bugis dan bahasa Makassar, selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Gejala penggunaan dua bahasa menjadi rumit jika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain yang tidak dimengerti oleh lawan tutur dalam interaksi verbal mereka.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat *multilingual* di Kabupaten Pangkep pernah diteliti oleh (Amir: 2009) dengan judul “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Kabupaten Pangkep: Studi Kasus Ranah Keluarga” menunjukkan bahwa bahasa yang dominan digunakan pada ranah keluarga adalah bahasa Indonesia.

Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep, pengamatan menunjukkan dapat memunculkan gejala alih kode dan campur kode pada pertuturannya. Kedua gejala kebahasaan tersebut alih kode (*code swithcing*) dan campur kode (*code mikxing*) mengacu pada peristiwa dimana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik, yang mengkaji konteks sosial dalam kaitannya dengan analisis ranah. Menurut Fishman, (1968) ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Lebih lanjut, Fishman menyatakan terdapat lima ranah yaitu ranah keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan, dan pendidikan. Selanjutnya menurut Parasher, (1980) menyebutkan tujuh ranah dalam konteks sosial antara lain ranah keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja. Pada penelitian ini mengkaji alih kode dan campur kode pada ranah transaksi.

Penelitian alih kode dan campur kode pernah dilakukan sebelumnya pada ranah pendidikan oleh Rulyandy & Rohmadi, (2014) dalam jurnal “*Paedagogia*” yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Peneliti tersebut menemukan penggunaan alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa di SMA. Pada penelitian ini dijabarkan mengenai variasi bentuk alih kode dan bentuk campur kode pada masyarakat *multilingual* di Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan bentuk campur kode dalam yang digunakan masyarakat Pangkajene Kabupaten. Selanjutnya manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepastakaan pembaca di bidang linguistik pada umumnya dan di bidang sociolinguistik pada khususnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi dan menggunakan metode simak. Observasi dilakukan berupa pengamatan langsung sedangkan metode simak dilakukan berupa teknik rekam atau teknik sadap (Malik, A.R. 2017).

Teknik observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengamati seluk beluk pertuturan atau pembicaraan masyarakat *mutilingual*. Hal ini terjadi karena pada dasarnya penelitian deskripsi baru dapat dilakukan jika objek penelitian sudah dikenal sifat-sifatnya. Dalam hal ini observasi merupakan kegiatan awal dalam proses pengambilan data. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik pencatatan. Teknik pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara berperan serta dan terbuka sedangkan teknik pencatatan ini dilakukan dengan transformasi Bahasa lisan menjadi Bahasa tulis.

Teknik kedua dilakukan dengan teknik simak. Dengan cara penyimakan terhadap tuturan masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Teknik ini dilakukan ketika mereka atau objek sedang melangsungkan percakapan, peneliti turut serta sebagai bagian dalam aktivitas tersebut yaitu sebagai pihak ketiga dalam tuturan agar mendapatkan hasil simak yang lebih natural. Dengan demikian, peneliti dapat leluasa memperhatikan situasi dalam tuturan masyarakat yang sedang berlangsung. Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan teknik simak ini adalah teknik sadap atau teknik rekam.

Penelitian ini dilakukan pada awal Oktober 2021 yaitu tanggal dua. Lebih lanjut, penelitian ini difokuskan pada tuturan masyarakat dalam ranah jual beli maupun ranah keluarga masyarakat di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan tuturan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), yang meliputi bentuk-bentuk peristiwa alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa alih kode adalah peristiwa yang lazim terjadi dalam percakapan sehari-hari, khususnya yang terlibat dalam percakapan oleh seorang dwibahasawan. Hymes dalam suwito (1984) menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa. Pengalihan kode dilakukan seseorang dengan sadar dan dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu. Pada umumnya peristiwa alih kode dikaitkan dengan perpindahan topik pembicaraan atau tuntutan situasi sosialnya, sedangkan campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya oleh seorang dwibahasawan, peralihan bahasa ke bahasa yang lain oleh seorang dwibahasawan yang tidak disebabkan adanya perubahan situasi.

Variasi Alih Kode

Pada penelitian ini ditemukan variasi alih kode yang terjadi pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep yaitu (1) alih kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, (2) alih kode dengan kode dasar Bahasa Bugis, dan (3) alih kode dengan kode dasar Bahasa Makassar. Alih kode yang ditemukan terjadi pada ranah yang berbeda. Variasi alih kode diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1) Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia (BI)

Pada tuturan dengan kode dasar BI, alih kode yang ditemukan yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dan alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut tampak pada tuturan jual-beli berikut.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar

Waktu : 02 Oktober, 2021

Tempat : Pedagang ikan

Topik : Membeli ikan

Partisipan : Pembeli 1 (PB1), Penjual (PJ), Pemebeli 2 (PB2)

Percakapan

- PB1 : (01) “Berapa harganya ikan ini ?”
 PJ : (02) “Tiga puluh lima ribu satu kilo”.
 PB1 : (03) “Ikan dari mana ini?”
 PJ : (04) “Ikan dari Pulau Pak”
 PB1 : (04) “Pulau Samatellu?”
 PJ : (05) “Iya, Samatellu”
 PB2 : (06) “*Juku apa anjjo ri erang?*” (ikan apa itu yang di bawah?)
 PB1 : (06) “*Juku cepa*” (ikan kakap)
 PJ : (07) “*Oh, mangkasara ki ple*” (Makassar juga disana)
 PB1 : (08) “*Iya, singkamma jiki, inakke mangkasara tongjaka*”
 (iya, kita sama, Makassar juga)
 PJ : (09) “*Kemaeki manttang rinni, ri Pangkep?*”
 (tinggal dimana kita di Pangkep?)
 PB1 : (10) “*Ri misten, patampulo mo lima sabbu, rua kilo*”
 (di Minasatenne, empat puluh lima saja, saya ambil dua kilo)
 PJ : (11) “*Iya, allemi paeng. Ma kost ko disini?*” (iya, ambil saja. Kost disini?)
 PB1 : (12) “*Iyo, ma ’kos ka*” (iya, tinggal di kost)

Percakapan tersebut pada konteks pedagang ikan di pasar sentral Kecamatan Pangkajene. Partisipan terdiri tiga penutur yaitu PB1, PB2, dan PJ. Bila kita cermati percakapan, awalnya PB menggunakan bahasa Indonesia bertanya harga kepada PJ, kemudian PJ menjawab dengan berbahasa Indonesia pula. Namun, pada pembicaraan selanjutnya, tiba-tiba teman PB1 menyapanya menggunakan bahasa Makassar seperti pada kalimat (06), sehingga situasi berubah, PJ mengetahui ternyata orang yang akan membeli ikannya bersuku Makassar juga, sama dengan dirinya. Sehingga pembicaraan berubah ke bahasa Makassar karena partisipan ternyata satu suku yaitu Makassar. Sehingga terjalin kakraban dengan peralihan bahasa tersebut. Jadi peralihan bahasa tersebut adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

- Waktu : 02 Oktober 2021
 Tempat : Pedagang daging sapi
 Topik : Membeli daging sapi
 Partisipan : Penjual (PJ1) Penjual (PJ2)
 Konteks : Pembeli (PB) (berpakaian rapi, kostum kantor)

Percakapan

- PB : (01) “Berapa satu kilo Bu?”
 PJ : (02) “Tujuh puluh ribu Pak?”
 PB : (03) “Bukanji daging lama Bu?”
 PJ1 : (05) “Alhamdulillah belum pernah jual daging begitu”
 (06) “Dimana kita liat Pak?”
 PB : (07) “Banyak ditelevisi”.
 (08) “Ada sapi yang penyakit antraks didapat”
 PJ2 : (09) “*E Bapak e. Aga taelli Pak?*” (bapak, apa yang dibeli pak?)
 PB : (10) “*Melli dageng*” (beli daging)

Data tersebut terjadi pada ranah jual- beli daging terdiri dari tiga partisipan. Pada awalnya pembeli dengan penjual berbahasa Indonesia, namun tiba-tiba PJ1 disapa oleh calon pembeli lain atau orang ketiga yang telah saling mengenal satu sama lain

sebelumnya (PJ2) terlihat pada kalimat (09), sehingga pembicaraan berubah menjadi bahasa Bugis, hal tersebut dapat terlihat pada kalimat (10).

2) Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Bugis (BB)

Pada tuturan dengan kode dasar BB, alih kode yang ditemukan yaitu alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada ranah jual beli. Dapat dilihat pada uraian berikut.

Alih Kode Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Waktu : 02 Oktober 2021

Tempat : Penjual sayur

Topik : Tawar menawar sayur

Partisipan : Pembeli1 (PB1), Pembeli2 (PB2), Penjual (PJ)

Percakapan

PB1 : (01) "*Eana tu balancata tante, samanna engka acara tu?*"

(banyaknya belanjanya tante, sepertinya ada acara?)

PB2 : (02) "*Iye, elo syukuran kibolae Nak*"(iya, mau syukuran Nak)

(03) "Tapi cuman acara sederhana saja"

(04) "Tidak baik juga kalau tidak syukuran pindah rumah"

(05) "Berapa kentang sekilo, terus lombok juga sekilo"

PJ : (06) "Oh mau syukuran. Kentang 25 ribu kalau lombok 10 ribu"

Bentuk wacana di atas terjadi di pasar penjualan sayur, partisipan terdiri dari tiga orang. Awalnya percakapan antara PB1 dengan PB2 menggunakan bahasa Bugis seperti pada kalimat 01 dan 02. Percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. peralihan bahasa dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia sengaja dilakukan oleh PB2 karena adanya orang ketiga. PB2 berinisiatif mengartikan bahasa yang ia bicarakan dengan PB1 agar dimengerti oleh PJ. Peralihan tersebut merupakan peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Penyebab peralihan bahasa tersebut karena adanya orang ketiga yang dikehendaki mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga ia dapat memasuki topik pembicaraan.

3) Alih Kode dengan Kode Dasar Bahasa Makassar (BM)

Pada tuturan dengan kode dasar BM, variasi alih kode yang ditemukan yaitu alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada ranah keluarga. Dapat dilihat pada uraian berikut.

Alih Kode dari Bahasa Makassar Ke Bahasa Indonesia

Waktu : 02 Oktober 2021

Tempat : Ruang keluarga

Topik : Membeli laptop

Partisipan : hafidz (anak), Bapak (BPK)

Percakapan

Hafid : (01) "*Bapak erokka ammali laptop, panrra mi kassinna laptop ku pak?*"

(bapak saya mau membeli laptop, karena laptop saya rusak?)

Bapak : (02) "*Laptop apayya nak, tassiapa anjo?*"

(laptop yang bagaimana, berapa harganya?)

Hafid : (03) "Merek asus Pak, harganya lima juta rupiah Pak?"

Bapak : (04) "Iya, nanti Bapak usahakan Nak, saya tanya juga Ibu dulu"

Percakapan tersebut terjadi pada ranah keluarga, awalnya percakapan antara Anak dengan Bapak dilakukan dengan berbahasa Makassar seperti pada tuturan (01)

dan tuturan (02), kemudian tiba-tiba anak menggunakan bahasa Indonesia, sehingga Bapakpun menjawab dengan bahasa Indonesia seperti pada tuturan (03) dan (04) membicarakan harga dan merek laptop merupakan faktor penyebab beralih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

Variasi Campur Kode

Pada penelitian ini ditemukan campur kode pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep. Adapun variasi campur kode yang ditemukan, yaitu (1) campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, (2) campur kode dengan kode dasar Bahasa Bugis. Campur kode tersebut tampak pada tuturan jual-beli berikut.

1) Campur Kode Bahasa Bugis dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia

Percakapan yang terjadi di sebuah toko buah pasar sentral Pangkajene.

Waktu : 02 Oktober 2021

Tempat : Pedagang Buah

Topik : Tawar menawar harga rambutan

Partisipan : hafidz (anak), Bapak (BPK)

Percakapan

Pembeli : “Ini berapa, Pak?” (sambil memegang buah rambutan)

Penjual : “Oh, itu harganya lima belas ribu satu kilo, Bu”

Pembeli : “*Mulle* kurang Pak, musimki toh”

Penjual : “*Iye*, berapa kilo Bu?”

Pembeli : “Tiga kilomo”

Penjual : “Ini Bu, *Makasi*”

Tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode yang berwujud kata, dilihat pada tuturan “*Mulle* kurang” yang artinya “Bisa kurang” tuturan pembeli mencampurkan kosa kata bahasa Bugis dalam tuturan bahasa Indonesia. Kemudian penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Bugis pula, dapat dilihat pada tuturan “*Iye*. Berapa kilo Bu?”. Tuturan demikian dapat dikatakan mengalami campur kode bahasa Bugis pada tuturan bahasa Indonesia.

2) Campur Kode Bahasa Makassar dengan Kode Dasar Bahasa Bugis

Percakapan yang terjadi di rumah keluarga yang mengadakan hajatan, partisipan yang terlibat bibi dan keponakan.

Waktu : 02 Oktober 2021

Tempat : Hajatan Keluarga

Topik : Hajatan

Partisipan : hafidz (anak), Bapak (BPK)

Percakapan

Ponakan : “*Egana sedding botting di, iyye cedde 'eh?*”
(banyak sekali pengantin dekat-dekat ini)

Bibi : “*Iya maega larre, terakhir yae ulenge*”
(iya, banyak sekali, terakhir bulan ini)

Ponakan : “*Magiha na engka, elossikka baja lao massolo*”
(kenapa, besok saya mau ke hajatan lagi)

Bibi : “*La kemaissengko baja, tena cappunna*”
(mau kemana lagi besok, tidak ada habisnya)

Ponakan : “*Ko Biringkassi*” (di Biringkassi)

Pada tuturan tersebut, diawal percakapan menggunakan bahasa Bugis terlihat pada tuturan (1), (2), dan (3) kemudian menyisipkan kode dengan menggunakan bahasa Makassar, hal tersebut terjadi karena keterkejutan oleh bibi, dan percakapan selanjutnya kembali lagi dengan menggunakan bahasa Bugis.

Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan alih kode *intern* sejalan dengan yang dikemukakan Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) yakni alih kode intern (*internal code switching*) adalah yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Bugis, bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia. Alih kode lain yang dikemukakan Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) yaitu alih kode ekstern (*eksternal code switching*). Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk alih kode *ekstern* disebabkan dalam komunikasi masyarakat Pangkajene tidak ditemukan penutur maupun mitra tutur yang menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi.

Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwito (1985) yaitu campur kode ke *dalam*. Bentuk campur kode tersebut yaitu campur kode yang terjadi antarbahasa daerah ke dalam bahasa nasional, antarbahasa daerah yang satu ke dalam bahasa daerah lainnya. Dalam penelitian ini bahasa yang digunakan masyarakat tutur adalah bahasa daerah Bugis, bahasa daerah Makassar, dan bahasa Indonesia. Selanjutnya, bentuk campur kode yang ditemukan berdasarkan kategori unsur-unsur kebahasaannya berwujud kata, perulangan kata, partikel, frasa, dan klausa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suwito (1985) yaitu campur kode berwujud kata, kata ulang, frasa, idiom, dan klausa. Campur kode yang berwujud idiom tidak ditemukan dalam penelitian ini, namun peneliti menemukan campur kode yang lain yaitu campur kode yang berwujud partikel bahasa daerah yang melekat pada kata bahasa Indonesia. campur kode yang ditemukan tersebut diuraikan sebagai berikut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, variasi alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep yakni sebagai beriku; I. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dalam masyarakat tutur di Kabupaten Pangkep dapat dikategorikan dalam tiga variasi alih kode, yaitu (1) alih kode dengan dasar bahasa Indonesia; (2) alih kode dengan dasar bahasa Bugis, dan (3) alih kode dengan dasar bahasa Makassar. II. Variasi campur kode yang terjadi yaitu (1) campur kode bahasa Bugis dengan kode dasar bahasa Indonesia (2) campur kode bahasa Bugis dengan kode dasar bahasa Makassar.

Hasil penelitian ini disarankan untuk ditindak lanjuti dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau bahan bacaan untuk memperkaya referensi bagi mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah sociolinguistik. Hal tersebut ditawarkan karena banyak hal yang ditemukan dalam pembahasan ini yang berkaitan dengan pembelajaran sociolinguistik khususnya pembahasan mengenai alih kode dan campur kode.

DAFTAR RUJUKAN

- Alif, Ludfiah. (2015). "Pemakaian Bahasa Jawa pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Krimunjawa" Tesis: *Universitas Negeri Semarang*.
- Amir, Johar. 2009. Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Kabupaten

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN

Vol. 3, No. 1, Mei 2021

- Pangkep: Studi Kasus Ranah Keluarga. *Universitas Negeri Makassar*. Sulawesi Selatan.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Republik Indonesia. ([Http// badan bahasa.kemendikbud.go.id](http://badanbahasa.kemendikbud.go.id). diakses 31 Juli 2018).
- Fishman, J. A. 1968. *Reading in the Sociology of Language*. Paris : Mouton.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jemmain. (2015). “Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi antara *Pagandeng*- Pembeli di Kota Makassar”. Vol. 21. Jurnal: *Sawerigading*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Jendra, I Wayan. 1984. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana University press.
- Malik, A. R., & Fatimah, S. (2017). Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Sman 2 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Mutmainnah, Yulia. (2008). Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa : Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur. Tesis. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 1996. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.
- Rulyandy & Rohmadi, M. 2014. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Peadogogia*. Universitas Sebelas Maret. ([http//journal.fkip.uns.ac.id/index.php/peadogogia](http://journal.fkip.uns.ac.id/index.php/peadogogia), diakses 02 Juni 2018).
- Saleh, Muhammad & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Solo: Henari offset.